

Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Narapidana Di Lapas Kelas IIA Purwokerto

Faula Amelia Fajrin¹, Odi Jarodi²

^{1,2} Prodi Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email : faulanaamelia@gmail.com

Abstrak

Adanya aturan ketat di Lapas turut serta dalam memberikan tekanan pada seseorang terhadap aturan yang dibuat untuk ditaati berdampak pada kemunculan emosi yang sewaktu-waktu sangat ekstrim sehingga dapat timbul perilaku agresif. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk konformitas, untuk mengetahui perilaku agresif dan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuisioner sebagai salah satu sumber data primer dan studi pustaka sebagai data sekunder. Sampel pada penelitian ini dilakukan oleh 89 narapidana Lapas Kelas IIA Purwokerto. Teknik penentuan sampel ini menggunakan rumus slovin dan pengundian terhadap nama narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Narapidana Lapas Kelas IIA Purwokerto mempunyai persepsi yang sedang terhadap bentuk konformitas, 2. Narapidana Lapas Kelas IIA Purwokerto mempunyai persepsi yang rendah terhadap perilaku agresif. 3. Adanya korelasi atau hubungan positif yang antara konformitas dengan perilaku agresif narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Kemudian korelasi yang terjadi antara kedua variabel, masuk kedalam kategori lemah karena memberikan hubungan sebesar 5%. Dengan diketahuinya hasil tersebut, diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan bahwa konformitas ini memiliki hubungan terhadap perilaku narapidana. Sehingga dapat dilakukan upaya pemberian layanan konsultasi psikologi secara rutin.

Kata Kunci: *Konformitas, Perilaku Agresif, Narapidana*

Abstract

The existence of strict rules in prisons participates in putting pressure on a person against the rules that are made to be obeyed which has an impact on the emergence of emotions that are sometimes very extreme so that aggressive behavior can arise. So this research was conducted with the aim of knowing the form of conformity, to determine aggressive behavior and to determine the relationship between conformity and aggressive behavior in prisoners in the Class IIA Prison in Purwokerto. The research method used is quantitative research method using questionnaires as a primary data source and literature study as secondary data. The sample in this study was conducted by 89 inmates of Class IIA Purwokerto Prison. This sample determination technique uses the slovin formula and a lottery on the names of prisoners. The results showed that 1. Class IIA Purwokerto Prison Prisoners had a moderate perception of conformity, 2. Class IIA Purwokerto Prison Prisoners had a low perception of aggressive behavior. 3. There is a correlation or positive relationship between conformity and aggressive behavior of prisoners in the Class IIA Prison in Purwokerto. Then the correlation that occurs between the two variables is included in the weak category because it provides a relationship of 5%. By knowing these results, it is hoped that this can be used as a reference that this conformity has a relationship with the behavior of prisoners. So that efforts can be made to provide psychological consulting services on a regular basis.

Keywords: *Conformity, Aggressive Behavior, Convict*

PENDAHULUAN

Narapidana merupakan bagian dari peranannya sebagai makhluk social seperti masyarakat pada umumnya. Didalam penjarapun narapidana tetap melakukan aktivitas berinteraksi dengan manusia lainnya, saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Hal ini didasarkan dalam bermasyarakat narapidana tetap menjadi bagian dari makhluk sosial karna narapidana merupakan manusia seutuhnya, yang diberikan naluri secara lahiriah oleh sang pencipta untuk saling menginginkan hidup dengan melakukan interaksi dilingkungan masyarakat sehingga timbul rasa timbal balik. Hanya saja lingkungan dan keadaan yang membedakan.(Sudirman, 2015)

Sama halnya dengan masyarakat diluar penjara, interaksi sosial yang dilakukan narapidana didalam penjara ini juga akan menimbulkan suatu gejala-gejala kelompok didalam lingkungan masyarakat karna adanya kesamaan maupun perbedaan suatu tujuan. Gejala ini juga bisa dikarenakan adanya tatanan dan kerutinan yang terjadi akibat dari interaksi yang ditimbulkan sesama makhluk maupun makhluk lainnya. Kelompok narapidana ini sering disebut sebagai kelompok penghuni penjara. Narapidana tersebut dapat dikategorikan sebagai kelompok social. Kelompok ini timbul karena adanya interaksi yang ditimbulkan dari 2 individu atau lebih. Mereka juga menyadari bahwa mereka adalah merupakan bagian dari suatu kelompok yaitu kelompok penghuni penjara. Selain itu juga didalam penjarapun tak luput dari fakta keberagaman atau pluralitas, baik keberagaman budaya, agama, bahasa dan bahkan suku. (Muslim, 2013)

Perbedaan kepentingan didalam lembaga pemasyarakatan ini sangat rentang terjadinya gesekan sehingga menimbulkan permasalahan gangguan keamanan dan ketertiban didalam lembaga pemasyarakatan. Sesuai dengan Permenkumham Nomor 33 tahun 2015 tentang pengamanan pada lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara, permasalahan gangguan pada keamanan dan ketertiban yaitu adanya keresahan, ketidaknyamanan dan ketidaktertiban pada lingkungan lapas atau rutan yang diakibatkan suatu kondisi atau situasi yang terjadi. Salah satu bentuk gangguan keamanan dan ketertiban dilapas adalah kasus kerusuhan. Penyebab terjadinya kerusuhan adalah bermula dari gesekan antar individu maupun kelompok narapidana yang diprovokatori kemudian timbul perilaku agresif dari salah satu individu hingga berbuntut kerusuhan bahkan tidak jarang terjadi kebakaran lapas. Banyaknya kasus dalam artikel berita di Indonesia ini mengenai kasus kerusuhan didalam lapas, menambah citra buruk bagi pemasyarakatan itu sendiri. Berikut ini kasus kerusuhan yang ada di lapas indonesia sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

Dari data yang didapatkan oleh penulis bahwa banyaknya kasus kerusuhan lapas di Indonesia antara rentang waktu 5 tahun dari tahun 2017 sampai tahun 2022 yang dikemas dari liputan.com terjadi sebanyak 20 kasus. Banyak factor yang menjadi pemicu kerusuhan dilapas. Seperti halnya kerusuhan yang diakibatkan dari penolakan penertiban lapas dikarenakan perbedaan kepentingan antara narapidana dengan petugas, kesalah pahaman antar kelompok narapidana, adanya perbedaan perlakuan petugas. Berdasarkan data yang disajikan yang paling dominan menjadi factor pemicu adalah faktor kesalah pahaman antar kelompok dan perbedaan berlakuan dengan yang diterima narapidana berjumlah 7 kasus, sedangkan untuk factor perbedaan kepentingan ini terdapat 6 kasus. Selain pemicu kerusuhan, data tersebut juga menyajikan mengenai akibat dari kerusuhan lapas di Indonesia ini memakan dari korban yang menderita luka-luka sampai korban jiwa bahkan ada beberapa kasus menyebabkan narapidana kabur dari lapas.

Telah disebutkan diatas bahwa terjadinya kerusuhan tidak jauh hubungannya dengan terjadinya kekerasan. Adanya kekerasan pada saat kerusuhan ini terjadi merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif narapidana. Berdasar hal tersebut maka sesuai dengan yang disampaikan oleh Warbuton & Anderson perilaku yang membahayakan seseorang sampai dengan adanya tindakan medis hingga menimbulkan kematian disebut perilaku agresi (Warbuton, W.A., & Anderson, 2015) Selain itu, bentuk-bentuk dari agresif yang merugikan orang lain yang disampaikan oleh Waebuton dan Anderson, seperti:

1. Perilaku agresif secara fisik, perilaku merugikan orang lain dengan menyerang secara jasmani sehingga menimbulkan kesakitan atau bahkan kematian, seperti memukul, menampar, menendang dan menggigit.

2. Perilaku agresif secara verbal, perilaku yang merugikan orang lain dengan menyerang secara batin melalui ucapan sehingga menimbulkan sakit hati seseorang, seperti berteriak, bersumpah, dan perundungan.
3. Perilaku agresif relasional, perilaku yang menyerang pencederaan reputasi seseorang yang dilakukan secara verbal langsung maupun digital sehingga menghilangkan kepercayaan, harga diri, seperti ancaman dan penyebaran berita bohong. (Illahi et al., 2018)

Kerusuhan didalam lembaga pemasyarakatan menjadi salah satu bukti adanya perilaku agresif yang dilakukan oleh narapidana kerusuhan memiliki beberapa factor pemicu. Adapun beberapa pemicu yang mengakibatkan tindakan agresif narapidana ini terjadi salah satunya lantaran dalam menjalankan suatu aturan didalam lembaga pemasyarakatan, narapidana melakukan bukan didasarkan pada keterpaksaan. Adanya aturan ketat di Lembaga Pemasyarakatan yang memberikan tekanan pada seseorang terhadap aturan yang dibuat untuk ditaati sehingga muncul rasa keterpaksaan. Rasa keterpaksaan tersebut selanjutnya akan berdampak pada kemunculan emosi yang sewaktu-waktu sangat ekstrim sehingga timbul perilaku agresif. Kemudian aksi provokasi yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok narapidana untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari kelompok narapidana lainnya. Provokasi merupakan suatu perilaku menyinggung seseorang ataupun membuat seseorang mau melakukan sesuatu. Provokasi ini biasanya dilakukan sebagai pancingan dan tantangan orang lain. (Madonna, 2019) Provokasi ini memiliki arah yang negative, karena dapat menimbulkan perselisihan dari perorangan, antar kelompok atau perorangan dengan kelompok. (W, 2008) Karena kecenderungan itulah provokasi merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh kepada narapidana lainnya untuk melakukan keributan, proses inilah yang dapat disebut sebagai konformitas.

Perilaku konformitas pada seseorang narapidana ini dimaksudkan yaitu sifatnya bukan perilaku menyimpang, karena seseorang tersebut tetap melakukan dan menjalankan perbuatannya sesuai dengan norma. Namun, timbulnya suatu perilaku sesuai dengan norma ini bisa dikarenakan dirinya memang sesuai dengan keinginannya atau melakukan dengan terpaksa. Dari rasa keterpaksaan ini biasanya menimbulkan persepsi atau pandangan-pandangan yang menuju ke arah negative didalam kelompok narapidana tersebut. Banyak ahli psikologi sosial beranggapan mengenai konformitas yaitu kecenderungan dalam mengubah pandangan mereka sendiri yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku dalam berkelompok. Berdasarkan pengertian diatas inilah yang dapat ditarik garis merah mengenai konformitas merupakan pengaruh yang diberikan seorang mengenai sesuatu dikarenakan dirinya memiliki suatu posisi atau kedudukan ataupun dukungan suara yang banyak terhadap seseorang sehingga orang yang dipengaruhi mau mengikutinya.

Kerusuhan di Lapas ini juga pernah terjadi di Lapas Kelas IIA Purwokerto, Lapas yang mengalami pemindahan gedung dari Jalan Jenderal Sudirman No. 104 ke gedung yang beralamat di Jalan Pasukan Pelajar Imam No. 10 Pamijen Kecamatan Sokaraja selain itu pula dengan pemindahan gedung ini membuat lapas kelas IIA Purwokerto naik kelas yang awalnya kelas IIB menjadi kelas IIA, hal ini dikarenakan kapasitas dalam gedung baru yang memuat 488 narapidana sehingga terjadi banyaknya penambahan narapidana dari berbagai lapas di Indonesia. Namun berdasar data ini Lapas Kelas IIA Purwokerto menjadi salah satu bagian dari lapas yang mengalami overkapasitas dikarenakan mengalami kelebihan kapasitas sebesar 39%.

Diketahui bahwa kerusuhan pernah terjadi di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Rentang waktu antara 2017 sampai dengan tahun 2022 telah terjadi kerusuhan sebanyak 4 kali. Kerusuhan yang terjadi pada tahun 2017 dikarenakan adanya penambahan jumlah narapidana dari berbagai lapas ini membuat adanya ketidakcocokan antar budaya baik budaya asli atau local maupun budaya pendatang. Akibat dari kerusuhan tersebut menimbulkan korban luka-luka. Kemudian, kasus kerusuhan yang terjadi pada tahun 2018 dipicu karena adanya perebutan kasur narapidana yang telah bebas. Pada tahun 2019 sampai dengan 2020 tidak terjadi kerusuhan, namun pada tahun 2021 terdapat 2 kasus kerusuhan antar narapidana. Penyebabnya antara lain adanya kesalahpahaman narapidana pekerja yang di pilih oleh petugas dan adanya kasus utang piutang. Kejadian kerusuhan dilapas Kelas IIA Purwokerto ini tidak menyebabkan korban terkecuali kerusuhan yang terjadi pada tahun 2017 dengan

korban luka sebanyak 4 narapidana dan kerusakan pada beberapa bagian bangunan.

Kerusuhan yang terjadi pada tahun 2017 tak lepas karena suatu kondisi yang belum kondusif. Dimana keadaan lapas Kelas IIA Purwokerto saat itu mengalami pemindahan gedung dan penaikan kelas, dari yang awalnya gedung lapas berada di alamat Jalan Jendral Sudirman dengan lapas kelas IIB berkapasitas 250 narapidana menjadi beralamatkan di Jalan Pasukan Pelajar Imam, Pamijen, Sokaraja dengan kelas IIA berkapasitas 488 narapidana. Sehingga banyaknya narapidana dari luar daerah Purwokerto dan sekitarnya dipindahkan ke Lapas Kelas IIA Purwokerto. Belum meleburnya budaya antara narapidana local dengan narapidana pendatang ini menimbulkan pembentukan kelompok dan membuat garis batasan antara narapidana local dengan narapidana pendatang. Garis batasan antara kedua kelompok ini sarat akan gesekan, ditambah lagi muncul banyak narapidana dari setiap daerah ingin unggul atau di pandang dan mendominasi didalam lapas. Dengan adanya korban saat kerusuhan tahun 2017 menjadi focus permasalahan penulis. Karna dengan adanya korban luka menunjukkan adanya perilaku agresif yang dilakukan oleh konformitas kelompok narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Hubungan antara Konformitas terhadap perilaku agresif pada narapidana dengan pengambilan lokasi penelitian di Lapas Kelas IIA Purwokerto”**.

Tujuan peneliti yang akan dicapai adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Dugaan sementara dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti atas permasalahan yang dibahas disebut sebagai hipotesis. Dugaan sementara ini nantinya akan diuji dengan menggunakan data yang terkumpul dan kemudian dianalisa oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisis hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Sehingga diketahui bahwa variable penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah variable bebas (X) merupakan variable konformitas, sedangkan variable terikat (Y) yang digunakan merupakan variable perilaku agresif. Sehingga dari hal itu peneliti menggunakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0 : tidak adanya hubungan antara konformitas (X) dengan perilaku agresif(Y) narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto.

H1 : adanya hubungan antara konformitas (X) dengan perilaku agresif (Y) narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto.

METODE

Penelitian ini memiliki karakteristik yaitu terdapat survei penelitian serta eksperimental penelitian. Sama halnya yang dikatan oleh (Creswell, 2013) ciri khas dalam metode penelitian kuantitatif ialah pendiskripsian suatu permasalahan dengan mengaitkan permasalahan antar variable; dalam memberikan saran pertanyaan dengan menggunakan literature agar dinyatakan dan membenarkan masalah penelitian, dalam menganalisis peneliti membuat pernyataan tujuan, pertanyaan penelitian dan hipotesis yang detail, pengumpulan data penelitian menggunakan instrument penelitian dengan membagikan kuisisioner sehingga data yang didapatkan berupa data numerik, penganalisaan tren dengan melakukan perbandingan data berdasarkan variable atau dimensi atau bisa juga dengan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penyajian hasil penelitian didasarkan pada kriteria, struktur, kriteria evaluasi dan mengikuti pendekatan yang objektif. Desain penelitian ini diawali dari permasalahan yang ada di dalam masyarakat atau sosial dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai pembatasan permasalahan di dalam rumusan masalah. Uji kolerasi digunakan dalam penelitian ini dengan menguji hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada narapidana. Hubungan antara 2 variabel penelitian ini meliputi:

Variabel Bebas (X) : Konformitas

Variabel Terikat (Y) : Perilaku Agresif

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data sekunder dengan menggunakan studi kepustakaan. Salah satu contoh dari sumber data sekunder tersebut diantaranya meliputi buku, artikel, serta jurnal yang dijadikan sebagai rujukan teori untuk dasar analisa selanjutnya. Sumber data

sekunder ini harus disesuaikan dengan topik permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan data observasi yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian disebut dengan sumber data primer. Lokasi dalam penelitian ini ialah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto. Populasi yang diterapkan dalam penelitian ialah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto sebanyak 679 narapidana. Dengan sampel yang digunakan sebanyak 88 narapidana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Konformitas

Seperti yang disampaikan oleh (Sarwono, 2005) adanya dorongan dari dirinya sendiri terhadap perilaku yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain disebut dengan pengertian konformitas. Dorongan yang terjadi tidak hanya sebagai bentuk mengikuti atau menyamakan perilaku antara dirinya sendiri dengan orang lain, namun dorongan ini dipengaruhi oleh beberapa factor tergantung bagaimana dirinya mau atau tidak untuk mengikuti orang lain. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh David yang menyatakan bahwa konformitas dipengaruhi oleh tindakan yang dirinya ciptakan (David O. Sears, Jonathan L. Freedman & Peplau, 2009). Baron dan Byrne mengemukakan bahwa konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Menurut Myers, konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok. Santrock menjelaskan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru perilaku orang lain karena adanya tekanan sosial dari kelompok tertentu.

Dalam kebanyakan kasus, menjadi bagian dari suatu kelompok membutuhkan tingkat kesesuaian dengan kepentingan kelompok, yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kepentingan individu. Kelompok dapat memberikan tekanan pada anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara tekanan, yang mewakili pengaruh yang dirasakan secara subjektif dari suatu kelompok terhadap individu, sedangkan konformitas sudah mewakili disposisi perilaku yang membuat tekanan itu menjadi sukses. Misalnya, Santor, Messervey, dan Kusumakar menemukan bahwa konformitas teman sebaya adalah prediktor yang lebih signifikan dari perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, merokok, pencurian, dll. Daripada tekanan teman sebaya yang dirasakan. Studi lain menunjukkan pengaruh tekanan teman sebaya pada penggunaan alkohol berlebihan pada remaja. Meskipun konformitas teman sebaya telah diidentifikasi sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku berisiko. Terdapat ciri-ciri konformitas menurut Sarwono, yaitu :

- a. Besarnya kelompok, kelompok yang kecil lebih mungkin melakukan konformitas daripada kelompok yang besar.
- b. Suara bulat, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.
- c. Keterpaduan, semakin besar keterpaduan maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok.
- d. Tanggapan umum, perilaku yang dapat diterima oleh semua orang lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang tertentu.
- e. Komitmen umum, konformitas akan lebih mudah terjadi pada orang yang tidak memiliki komitmen apapun.
- f. Status, bila individu tidak memiliki status dalam kelompok tertentu maka dia akan melakukan konformitas agar sesuai dengan kelompok tersebut.

Myers juga menyebutkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi konformitas, yaitu :

a. Pengaruh dari orang-orang yang disukai

Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.

b. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.

c. Ukuran kelompok atau tekanan sosial

Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang kita inginkan.

d. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan mempengaruhi kita dalam menetapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

Aspek-aspek konformitas didalam lingkungan masyarakat memiliki beberapa aspek menurut (Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, 2009)

a. Aspek Kekompakan

Hal ini mempengaruhi konformitas dalam suatu kelompok dengan berlandaskan rasa ketertarikan pada suatu kelompok. Ketertarikan ini timbul dari rasa suka antar sesama anggota baik dari kegiatan yang dilakukan, atau dengan orang-orang yang ada didalam kelompok tersebut. Pada aspek ini pula anggota kelompok akan merasa rugi dan takut untuk melakukan penyimpangan didalam aturan kelompok. Tuntutan kecemasan akan cemooh dan penolakan kelompok. Adanya ketakutan mengenai cemooh dan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Pada aspek konformitas ini perilaku yang dilakukan oleh seseorang didasarkan agar mendapatkan persetujuan kelompok.

b. Aspek kesepakatan

Hal ini mempengaruhi dalam kelompok dengan berdasarkan rasa loyal terhadap kelompok. Dari rasa loyal ini akan menimbulkan suatu rasa kepercayaan diri pada suatu kelompok serta persamaan pendapat dengan anggota kelompok lainnya. Karena pada aspek ini keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat, seseorang yang secara suka rela dan memiliki keseriusan untuk dapat terikat pada penilaian bebas akan lebih enggan beradaptasi dengan penilaian kelompok yang bertentangan.

c. Aspek Ketaatan

Kepatuhan akan kecemasan perilaku menyimpang akan norma kelompok. Adanya pandangan seseorang mengenai perilakunya sendiri harus mengikuti apa yang menjadi norma didalam kelompoknya tanpa mempertimbangkan akibat dari perilakunya ini. Apabila perilakunya tidak mengikuti norma maka akan dianggap melakukan penyimpangan didalam kelompok tersebut. Pada factor ini biasanya yang menjadi dasar perilaku konformitas dalam segala situasi didalam sosial.

Jenis Konformitas Myers mengemukakan bahwa terdapat dua jenis bentuk perilaku konformitas yaitu:

a. Pemenuhan (compliance) Compliance diartikan sebagai perilaku konformitas dimana individu berperilaku sesuai dengan tekanan kelompok, walaupun secara pribadi ia tidak setuju dengan perilaku tersebut. Konformitas ini dilakukan agar individu diterima dalam kelompok untuk menghindari penolakan.

b. Penerimaan (acceptance) Acceptance adalah bentuk konformitas dimana perilaku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok. Pada bentuk acceptance ini, konformitas terjadi karena kelompok menyediakan informasi penting yang tidak dimiliki oleh individu

Konformitas merupakan variabel bebas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Pengaruh sosial yang dapat memberikan perubahan pada tingkah laku seseorang dengan

diharapkan mau dan mampu menyesuaikan norma yang berlaku pada kehidupan sosial atau dapat disebut dengan konformitas. (Baron & Byrne, n.d.) Dalam menyelaraskan persepsi sehingga terjadi persamaan perilaku pada suatu kelompok agar menghindari cemooh maupun rasa terasingkan dari lingkungan kelompok. Konformitas ini dapat memberikan efek kepada seseorang untuk berperilaku agresif kepada orang lain. Hal ini dikarenakan dalam suatu kelompok yang terdiri 2 orang atau lebih akan rentang dengan gesekan atau konflik. Namun perilaku konformitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku narapidana yang sifatnya bukan menyimpang, tetapi rasa keterpaksaan dalam menjalankan aturan didalam lembaga pemasyarakatan. Dari keterpaksaan ini biasanya dapat menimbulkan persepsi atau pandangan yang menuju ke hal-hal yang bersifat negatif. Pada variabel bebas ini, terdapat 3 dimensi untuk mengukurnya. Hal ini didasarkan pada teori konformitas yang dikemukakan oleh David O. Sears, Jonathan L. Freedman & Peplau yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

1. Uji Validitas

Validitas sendiri merupakan uji yang digunakan peneliti untuk mengukur akurasi alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sah atau tidak sahnya suatu instrumen pada kuisioner ini dinyatakan pada uji ini. Suatu kuisioner dikatakan valid apabila pernyataan pada kuisioner mampu mengungkapkan suatu hal yang akan diukur pada kuisioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara nilai r hitung dengan r tabel. Dengan melihat jumlah responden yang digunakan oleh peneliti sebanyak 88, maka r tabel yang digunakan adalah 0,2072. Dinyatakan valid suatu item pada kuisioner apabila r hitung $>$ r tabel. Hasil pengujian validitas pada variabel konformitas adalah sebagai berikut:

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1	0,603	0,2072	Dinyatakan Valid
X2	0,850	0,2072	Dinyatakan Valid
X3	0,310	0,2072	Dinyatakan Valid
X4	0,538	0,2072	Dinyatakan Valid
X5	0,676	0,2072	Dinyatakan Valid
X6	0,284	0,2072	Dinyatakan Valid
X7	0,848	0,2072	Dinyatakan Valid
X10	0,477	0,2072	Dinyatakan Valid
X11	0,384	0,2072	Dinyatakan Valid
X14	0,668	0,2072	Dinyatakan Valid
X15	0,551	0,2072	Dinyatakan Valid
X16	0,729	0,2072	Dinyatakan Valid

Berdasarkan tabel diatas didapatkan 12 pernyataan yang valid, yang artinya semua pernyataan penelitian dipergunakan dalam penelitian ini. Pernyataan penelitian yang valid dikarenakan r hitung lebih dari r tabel.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya merupakan alat untuk mengukur suatu indikator dari variabel pada suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang dalam penelitian ini yaitu narapidana terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu serta mengukur korelasi antar jawaban dari butir pernyataan. Pada SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Dalam variabel konformitas ini digunakan 12 item pernyataan dengan hasil sebagai berikut.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,805	12

Nilai Cronbach's Alpha dari Konformitas dengan 12 item pernyataan sebesar 0,805. Hal tersebut mengindikasikan bahwa reliabilitas pada alat ukur tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi untuk menjadi alat ukur dalam penelitian ini

b. Perilaku Agresif

Agresif adalah perilaku yang dapat membahayakan orang lain, karena dapat melukai orang baik secara fisik maupun verbal atau bahkan dapat membuat rusak barang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Buss dan Perry (Luis & Moncayo, n.d.)

- a. Agresi Fisik, ialah yang dilakukan seseorang mengenai jasmaninya, sehingga menimbulkan rasa kesakitan yang dirasakan dibadan orang lain
- b. Agresi Verbal, ialah yang dilakukan seseorang menggunakan perkataan, sehingga menimbulkan rasa sakit yang dirasakan di hati orang lain.
- c. Agresi Marah, ialah ungkapan rasa atau emosi kepada seseorang akan rasa jengkelnya kepada orang lain. Biasanya agresi ini tersembunyi karena setiap pemikiran orang berbeda-beda.
- d. Sikap Permusuhan, ialah sikap yang dapat merusak dan memperpecah hubungan antara orang satu dengan orang lain.

Perilaku agresif yang timbul pada diri seseorang tidak hanya hal-hal diatas, namun ada beberapa faktor penyebab lainnya, diantaranya :

- a. Faktor lingkungan sosial, ialah faktor lingkungan yang membentuk suatu perilaku pada diri individu. Sebagai contoh seseorang yang melakukan kekerasan pada orang lain, karena lingkungan keluarganya yaitu orang tua yang senang memukul atau berkata kasar anaknya.
- b. Faktor kepribadian, ialah karakter seseorang yang senang akan kerusuhan dan kekerasan didalam lingkungan tempat dirinya bersosialisasi. Sehingga karakter tersebut mamucu akan perilakunya yang agresif pada kehidupan sehari-hari, dan
- c. Faktor keadaan atau situasional, dimana pada faktor ini berkaitan dengan keadaan yang bersinggungan langsung dimana perilaku agresif ini terjadi (Baron, R.A dan Byrne, 2005)

Adapun beberapa jenis agresi yang terjadi pada seseorang, antara lain :

- a. Agresif permusuhan (hostile aggression), ialah sikap yang timbul sebagai pelampiasan ungkapan rasa marah dan memiliki maksud melukai, menyinggung dan menyengsarakan orang lain. Biasanya agresi ini terlihat karena adanya pengungkapan emosi dengan nada yang tinggi
- b. Agresif instrumental (instrumental aggression), ialah sikap yang timbul pada seseorang sebagai alat mencapai tujuan tertentu dengan cara merusak, melukai, menyinggung dan menyengsarakan orang lain. Biasanya agresi ini tidak adanya rasa emosi (Baron & Byrne, n.d.). Pada agresi ini ada 3 pendekatan seseorang melakukan agresi secara instrumental ini seperti biologis atau insting dalam berkelahi, faktor dorongan baik internal maupun eksternal dengan tujuan melukai orang lain karena rasa frustrasi.

Berdasar salah satu pendekatan seseorang melakukan agresi instrumental yaitu pendekatan biologis. Pada pendekatan biologis ini sudah terprogram secara alamiah bahwa manusia dapat melakukan agresi, karenasetiap makhluk hidup diberikan pertahanan diri untuk dapat mempertahankan hidupnya. Pada faktor biologis ini terbagi menjadi 2 antara lain:

- a. Faktor kepribadiannya sendiri yang terbentuk. Pada faktor ini biasanya dikarenakan hubungan yang terjadi antar individu seperti kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena setiap individu memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan informasi kepada orang lain.
- b. Faktor dari luar kepribadiannya. Pada faktor ini biasanya dikarenakan dorongan dari orang lain berupa perkataan provokasi maupun perilaku provokasi sehingga menimbulkan rasa frustrasi pada seseorang yang dapat membuat hubungan yang kurang baik antar individu.

- c. Faktor perangsangan. Pada faktor ini agresi timbul karena seseorang melihat, mempelajari, menganalisa hingga melakukan suatu perilaku agresi dari lingkungan sekitarnya. (May, 2008)

Penelitian ini dilakukan salah satu tujuannya yaitu untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti melakukan beberapa tahapan uji penelitian dengan bantuan dengan bantuan software IBM SPSS 25. Uji penelitian yang dilakukan diantaranya normalitas, linieritas, korelasi linier sederhana dan uji yang terakhir yaitu uji koefisien determinasi. Pada tahapan uji ini memiliki tujuan yang berbeda namun berketerkaitan antara uji satu dengan yang lainnya. Pada uji normalitas dipergunakan dalam penelitian adalah untuk memastikan populasi data yang digunakan terdistribusikan secara normal. Uji linieritas dipergunakan untuk mengetahui hubungan yang linier antara kedua variabel. Serta uji penelitian yang dipergunakan guna mengetahui ada atau tidaknya suatu keeratan atau keterkaitan suatu hubungan antar variabel. Uji ini dapat dinyatakan didalam *output* hasil olahan data pada bagian nilai koefidensi korelasi (r). Selain itu pada uji ini dipergunakan juga untuk mengetahui suatu bentuk hubungan antara variabel yang bisa bersifat positif maupun negatif dan juga uji ini dapat mengetahui serajat hubungan yang terjadi pada kedua variabel bila keduanya memiliki hubungan. Sedangkan untuk tahapan uji yang terakhir, yaitu uji koefisien determinasi. Uji ini dipergunakan untuk mengukur seberapa jauhnya kemampuan suatu model penelitian dalam menerangkan variasi variabel dependen dan menguji hipotesis dalam penelitian ini.

1. Uji Validitas

Validitas sendiri merupakan uji yang digunakan peneliti untuk mengukur akurasi alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sah atau tidak sahnya suatu instrumen pada kuisisioner ini dinyatakan pada uji ini. suatu kuisisioner dikatakan valid apabila pernyataan pada kuisisioner mampu mengungkapkan suatu hal yang akan diukur pada kuisisioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara nilai r hitung dengan r tabel. Dengan melihat jumlah responden yang digunakan oleh peneliti sebanyak 88, maka r tabel yang digunakan adalah 0,2072. Dinyatakan valid suatu item pada kuisisioner apabila r hitung $>$ r tabel.

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y1	0,493	0,2072	Dinyatakan Valid
Y2	0,418	0,2072	Dinyatakan Valid
Y3	0,841	0,2072	Dinyatakan Valid
Y4	0,364	0,2072	Dinyatakan Valid
Y5	0,801	0,2072	Dinyatakan Valid
Y6	0,453	0,2072	Dinyatakan Valid
Y7	0,367	0,2072	Dinyatakan Valid
Y8	0,251	0,2072	Dinyatakan Valid
Y9	0,535	0,2072	Dinyatakan Valid
Y10	0,766	0,2072	Dinyatakan Valid
Y11	0,842	0,2072	Dinyatakan Valid
Y12	0,453	0,2072	Dinyatakan Valid
Y13	0,405	0,2072	Dinyatakan Valid
Y14	0,470	0,2072	Dinyatakan Valid
Y15	0,363	0,2072	Dinyatakan Valid
Y16	0,445	0,2072	Dinyatakan Valid
Y17	0,847	0,2072	Dinyatakan Valid

Berdasarkan tabel diatas didapatkan 17 pernyataan yang valid, yang artinya semua pernyataan penelitian dipergunakan dalam penelitian ini. Pernyataan penelitian yang valid dikarenakan r hitung lebih dari r tabel.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya merupakan alat untuk mengukur suatu indikator dari variabel pada suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang dalam penelitian ini yaitu narapidana terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu serta mengukur korelasi antar jawaban dari butir pernyataan. Pada SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Dalam variabel konformitas ini digunakan 12 item pernyataan dengan hasil sebagai berikut.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,809	17

Nilai Cronbach's Alpha dari Perilaku Agresif dengan 17 item pernyataan sebesar 0,809. Hal tersebut mengindikasikan bahwa reliabilitas pada alat ukur tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi untuk menjadi alat ukur dalam penelitian ini.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji statistik yang bertujuan untuk memastikan apakah populasi data yang digunakan dalam penelitian terdistribusikan secara normal atau tidak. Penelitian dikatakan baik ketika data yang diperlukan dalam penelitian dapat berdistribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas diuji dengan menggunakan Uji Kolmogorov – Smirnov didalam aplikasi SPSS. Berikut ini hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,82146727
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,084
	Negative	-,078
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,178 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel output Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan SPSS diketahui nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,178^c yang artinya lebih besar dari 0,05. Suatu data bisa dikatakan berdistribusi dengan normal jika nilai signifikansi > 0,05 sedangkan data tidak berdistribusi normal jika signifikansinya < 0,05. Dari data yang diperoleh tersebut, dinyatakan terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga data tersebut dapat digunakan dalam analisis penelitian pada uji selanjutnya.

Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam penelitian ini yaitu konformitas sebagai variabel bebas dan perilaku agresif sebagai variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini adalah nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih dari 0,05, maka data penelitian tersebut terdapat hubungan yang linier antara variabel

bebas dengan variabel terikat. Dan sebaliknya apabila data penelitian kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak memiliki hubungan yang linier antara kedua variabel. Hasil uji linearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

ANOVA Table

			Mean Square	F	Sig.
Y_Total *	Between	(Combined)	21,355	1,481	,151
X_Total	Groups	Linearity	67,440	4,676	,034
		Deviation from Linearity	17,165	1,190	,309
	Within Groups		14,423		
	Total				

Berdasarkan pada hasil output tabel *Anova* dengan aplikasi SPSS diketahui bahwa nilai *signifikansi* sebesar 0,309 yang artinya lebih besar dari 0,05. Suatu data bisa dikatakan data penelitian linier jika nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* lebih dari (>) 0,05 sedangkan data tidak linear jika signifikansinya < 0,05. Dari data yang diperoleh tersebut, dinyatakan terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga data tersebut dapat digunakan dalam analisis penelitian pada uji selanjutnya.

Uji Kolerasi Linier Sederhana

Uji yang dilakukan guna mengetahui tingkat keeratan suatu hubungan antara variabel yang dinyatakan dalam koefisien korelasi (*r*). Dengan uji korelasi ini juga bisa mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah hubungan yang terjadi bersifat positif atau bersifat negatif. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini adalah nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data penelitian tersebut terdapat korelasi atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dan sebaliknya apabila data penelitian lebih dari 0,05 maka data tersebut tidak memiliki hubungan atau korelasi antara kedua variabel. Selain itu pula jika didalam penelitian ini data yang digunakan oleh peneliti memiliki hubungan maka dapat uji ini peneliti juga dapat mengetahui derajat hubungan yang terjadi dari kedua variabel. Derajat hubungan ini memiliki klasifikasi sebagai berikut.

- Jika nilai *Person Corellation* rentang antara 0,00 sampai dengan 0,20 maka tidak terjadi hubungan atau korelasi antara kedua variabel,
- Jika nilai *Person Corellation* rentang antara 0,21 sampai dengan 0,40 maka terjadi hubungan namun korelasi yang terjadi lemah antara kedua variabel,
- Jika nilai *Person Corellation* rentang antara 0,41 sampai dengan 0,60 maka terjadi hubungan atau korelasi yang sedang antara kedua variabel,
- Jika nilai *Person Corellation* rentang antara 0,61 sampai dengan 0,80 maka terjadi hubungan yang kuat antara kedua variabel,
- Jika nilai *Person Corellation* rentang antara 0,81 sampai dengan 1,00 maka hubungan yang terjadi antara kedua variabel adalah sempurna.

Hasil uji korelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Correlations

		X_Total	Y_Total
X_Total	Pearson Correlation	1	,225*
	Sig. (2-tailed)		,035
	N	88	88
Y_Total	Pearson Correlation	,225*	1
	Sig. (2-tailed)	,035	
	N	88	88

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan pada hasil output tabel *Correlations* dengan aplikasi SPSS diketahui bahwa nilai *signifikasi* (2-tailed) pada variabel X atau variabel konformitas ini sebesar 0,035 dan untuk variabel Y atau agresifitas ini sebesar 0,035 yang artinya kedua variabel ini memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Suatu data bisa dikatakan data penelitian memiliki korekasi atau hubungan jika nilai signifikansi pada setiap variabel kurang dari (<) 0,05 sedangkan data tidak berkorelasi jika signifikansinya lebih dari (>) 0,05.

Dari data yang diperoleh tersebut, dinyatakan bahwa data penelitian tersebut memiliki korelasi pada kedua variabel penelitian, karena nilai signifikansi kurang besar dari 0,05. Sehingga hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan untuk H_0 ditolak. Sedangkan untuk hipotesis penelitian ini antara lain:

H_0 : tidak adanya hubungan antara konformitas (X) dengan perilaku agresif(Y) narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto.

H_1 :adanya hubungan antara konformitas (X) dengan perilaku agresif (Y) narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto.

Dan berdasarkan tabel diatas inilah dalam penelitian tersebut memiliki derajat hubungan yaitu masuk kedalam kategori korelasi rendah karena diketahui *Person Correlations* untuk variabel konformitas adalah sebesar 0,225 dan untuk perilaku agresifitas 0,225. Dan untuk angka negatif (-) pada bagian depan nilai *Person Correlations* menandakan bahwa bentuk hubungan antara kedua variabel adalah positif. Maksud hubungan positif adalah semakin tinggi variabel x atau dalam penelitian ini adalah konformitas maka semakin tinggi pula variabel y atau perilaku agresif, begitupula sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien pada determinasi berkisar dari nilai nol (0) sampai dengan nilai satu (1). Dari nilai yang tersebut, apabila nilai yang mendekati kearah satu berarti variabel konformitas selaku variabel X memberikan hamper keseluruhan informasi yang dibutuhkan dalam memberikan dugaan atau prediksi untuk variabel perilaku agresif sekalu variabel Y dalam penelitian ini. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,225 ^a	,050	,039	3,844

a. Predictors: (Constant), Konformitas

Berdasarkan pada hasil output tabel *Model Summary* dengan aplikasi SPSS diketahui bahwa nilai *R square* atau koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,050 atau setara dengan 5%. Sehingga adanya hubungan yang terjadi antara konformitas dengan perilaku agresif, dan besarnya sebesar 5%. Sedangkan untuk sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti oleh peneliti, dan sesarannya adalah sebesar 95%. Hal tersebut menandakan bahwa terjadi hubungan antara konformitas dengan

perilaku agresif narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto, namun hubungan yang terjadi antara dua variabel ini masuk kedalam klasifikasi korelasi rendah karena hubungan yang terjadi hanya sebesar 5%.

Pembahasan

Dari *output* penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,178^c. Dari data yang diperoleh tersebut, dinyatakan terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kemudian, hasil uji linieritas diketahui bahwa nilai *signifikansi* sebesar 0,309. Dari data yang diperoleh tersebut, dinyatakan terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Untuk uji selanjutnya yaitu uji korelasi linier sederhana, diketahui bahwa nilai *signifikansi (2-tailed)* pada variabel X atau variabel konformitas ini sebesar 0,035 dan untuk variabel Y atau agresifitas ini sebesar 0,035. Dari data yang diperoleh tersebut, dinyatakan bahwa data penelitian tersebut memiliki korelasi pada kedua variabel penelitian, karena nilai signifikansi kurang besar dari 0,05. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diketahui H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan memiliki derajat hubungan yaitu masuk kedalam kategori korelasi lemah karena diketahui *Person Correlations* untuk variabel konformitas adalah sebesar 0,225 dan untuk perilaku agresifitas 0,225. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa antara kedua variabel penelitian yaitu variabel konformitas dengan variabel perilaku agresif ini memiliki korelasi atau hubungan, namun dengan melihat yang sebesar 0,225 masuk kedalam klasifikasi rendah mengingat data tersebut berada diantara nilai 0,21 dengan 0,40.

Dengan telah dilakukannya proses penelitian dari tahap pengambilan data baik data primer maupun data sekunder, penggabungan data yang didapatkan, pengolahan data serta tahap selanjutnya yaitu analisis terhadap data yang telah didapat dan diolah untuk dapat diketahui fakta lapangan di tempat yang diteliti. Berdasarkan hasil olahan dan analisis terhadap data yang diperoleh ini diketahui fakta lapangan yaitu adanya korelasi atau hubungan yang terjadi pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto terhadap perilaku agresif. Diketahui bahwa narapidana dilapas tersebut memiliki rasa keterpaksaan dalam menjalankan dan melakukan suatu perbuatan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, sehingga sifatnya bukan perilaku menyimpang. Dari rasa keterpaksaan itulah biasanya akan menimbulkan persepsi-persepsi atau pandangan-pandangan yang mengarah pada sisi negatif didalam suatu kelompok tersebut. Kelompok inipun terjadi didalam lembaga pemasyarakatan atau yang sering disebut dengan lapas. Dimana lembaga pemasyarakatan merupakan tempat atau wadah bagi masyarakat yang berani melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan perlu dilakukan penahanan disuatu tempat untuk dapat menyadari kesalahan, mau memperbaiki perbuatannya dan tidak mau lagi melakukan hal tersebut agar ketika dalam proses tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban diarea lingkungan masyarakat lainnya.

Konformitas ini dapat memberikan efek kepada seseorang untuk berperilaku agresif kepada orang lain. Hal ini dikarenakan dalam suatu kelompok yang terdiri 2 orang atau lebih akan rentang dengan gesekan atau konflik. Apalagi ditambah fakta bahwa narapidana yang ada didalam suatu lapas tidak hanya dari daerah asal namun terdiri dari berbagai daerah dan keberagaman antara suku, bahasa, serta budaya di seluruh Indonesia. Serta bahwa narapidana adalah seseorang yang dihukum secara sah di mata hukum melalui sidang dan diputuskan oleh hakim. Perbedaan kepentingan didalam lembaga pemasyarakatan ini sangat rentang terjadinya gesekan sehingga menimbulkan permasalahan gangguan keamanan dan ketertiban didalam lembaga pemasyarakatan. Sesuai dengan Permenkumham Nomor 33 tahun 2015 tentang pengamanan pada lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara, permasalahan gangguan pada keamanan dan ketertiban yaitu adanya keresahan, ketidaknyamanan dan ketidaktertiban pada lingkungan lapas atau rutan yang diakibatkan suatu kondisi atau situasi yang terjadi. Salah satu bentuk gangguan keamanan dan ketertiban dilapas adalah kasus kerusuhan. Penyebab terjadinya kerusuhan adalah bermula dari gesekan antar individu

maupun kelompok narapidana yang diprovokasi kemudian timbul perilaku agresif dari salah satu individu hingga berbuntut kerusakan bahkan tidak jarang terjadi kebakaran lapas.

Dan untuk angka positif pada bagian depan nilai *Person Correlations* menandakan bahwa bentuk hubungan antara kedua variabel adalah positif. Sehingga apabila konformitas semakin tinggi maka semakin tinggi pula variabel y atau perilaku agresif, begitupula sebaliknya. Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen (perilaku agresif) narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bintang & Aulia, 2021) bahwa terdapat hubungan positif yang terjadi antara konformitas kelompok dengan perilaku agresif. Perilaku agresi dalam penelitian ini memiliki mean empiris lebih besar dari pada mean hipotetik ($\mu_e = 60.64 > \mu_h = 55$), hal ini berarti bahwa perilaku agresi pada subjek dalam penelitian ini lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Perilaku pada komunitas street punk dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, kemudian dilihat persentase dari masing-masing aspek perilaku agresi yaitu, menyerang pada fisik berada pada kategori tinggi hingga sedang, sedangkan aspek menyerang pada objek atau simbolik berada pada kategori sedang, lalu aspek menyerang secara verbal berada pada kategori tinggi, dan aspek pelanggaran terhadap hak orang lain berada pada kategori tinggi. Selain itu hal serupa juga dinyatakan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Isnaeni, 2021) menyatakan bahwa hasil penelitian terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresif.

Kemudian besarnya pengukuran kemampuan suatu model penelitian dalam variasi variabel dependennya maka diperlukan adanya uji koefisien determinasi. Dengan kata lain pada uji ini dapat diperoleh angka besaran hubungan yang terjadi antara kedua variabel ini. Pada uji ini dinyatakan dengan nilai *R square* atau koefisien determinasi (R^2) pada tabel *Model Summary* dengan aplikasi SPSS. Hasil uji koefisien determinasi yang didapatkan dari olahan data jawaban responden oleh penulis ini didapatkan nilai *R square* atau koefisien determinasi (R) sebesar 0,050 atau setara dengan 5%. Ini menunjukkan bahwa terjadi korelasi yang lemah antara kedua variabel, variabel konformitas atau variabel bebas dengan variabel perilaku agresif sebagai variabel terikat sebesar 5%. Sedangkan untuk sisanya yaitu sebesar 95% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dijelaskan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dilihat dari hasil penelitian terdahulu, bahwa masih banyak faktor yang mempengaruhi *aggressive behavior*. Dan dilihat dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa selaras dengan penelitian yang dilakukan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan bahwa

1. Narapidana Lapas Kelas IIA Purwokerto mempunyai persepsi yang sedang terhadap bentuk konformitas, dimana dalam temuan tersebut berarti, secara keseluruhan konformitas ini responden memiliki sikap dan perilaku yang tidak terlalu baik atau sewajarnya, sehingga dalam kehidupan didalam lapas ini merasa biasa saja dalam berkelompok.
2. Narapidana Lapas Kelas IIA Purwokerto mempunyai persepsi yang rendah terhadap perilaku agresif, dimana dalam temuan tersebut berarti, secara keseluruhan variabel perilaku agresif ini responden memiliki sikap dan perilaku yang tidak terlalu baik atau sewajarnya, sehingga dalam kehidupan didalam lapas ini merasa biasa saja dalam berinteraksi dengan narapidana lainnya.
3. Adanya kolerasi atau hubungan positif yang antara konformitas dengan perilaku agresif narapidana di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Korelasi yang terjadi antara kedua variabel, variabel konformitas atau variabel bebas dengan variabel perilaku agresif sebagai variabel terikat masuk kedalam kategori lemah karena memberikan hubungan sebesar 5%. Sedangkan untuk sisanya yaitu sebesar 95% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dijelaskan oleh peneliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2014). Pengaruh Cognitif Behavior Therapy dalam Memperkuat Empati pada Remaja dengan Perilaku Agresif. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 11(2), 121. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v11i2.2335>
- Andhika Rahmad S*, A. D. L. T. A. (2016). Tugas Dan Kewenangan Lembaga Pemasarakatan Ambarawa Dalam Pembinaan Narapidana Sebagai Wujud Perlindungan Narapidana Sebagai Warga Negara. *Diponegoro Law Review*, 5(3), 1–16.
- Aryani, E. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMPN 2 Sleman. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4758>
- Baron, R.A dan Byrne, D. (2005). *Social Psychology* (8th ed.).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (n.d.). *Psicología social*.
- Bintang, F., & Aulia, P. (2021). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Komunitas Street Punk di Kota Bukittinggi. 5, 18–22.
- Cahyaningsih, R. O., & Dewi, D. K. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas dalam Gaya Berpakaian Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 06, 1–7.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (p. 273). SAGE Publications.
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi Sosial Jilid Pertama Edisi Kelima* (& T. M. A. & S. H. Saviti Soekrisno (eds.); Kelima). Erlangga.
- Fikriyati, A., Mashuri, M. F., & Karmiyati, D. (2021). Konformitas Kelompok dan Polikulturalisme pada Mahasiswa Perantau. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 110–119. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1376>
- Geandra, F., & Neviyarni, S. (2018). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti%0AAalisis>
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.29210/3003244000>
- Ilmu Psikologi, D., Solehah, R., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Jurnal Psimawa Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Smk Negeri 1 Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 52–57.
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 121. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5672>
- Luis, F., & Moncayo, G. (n.d.). *The Psychology of Social Conflict and Aggression*. Psychology Press.
- Madonna, M. (2019). *Jurnalisme Provokasi Berbasis SARA : Studi Kasus Pemilihan Umum Presiden 2019*. V, 65–82.
- May, L. (2008). *Aggression and Crimes Against Peace*. Cambridge University Press.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402
- Perdana, A. P., Pemasarakatan, P. I., Depok, K., & Barat, J. (2020). *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial RAMPASAN NEGARA DI RUMAH PENYIMPANAN BENDA SITAAN NEGARA (RUPBASAN) KELAS I JAKARTA SELATAN*. 7(1), 222–228.
- Priyanti, D., & Silaen, S. M. J. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas X SMA Negeri 70 Jakarta. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 100–108. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/107>
- Purwasih, R., Dharmayana, I. W., & Sulian, I. (2018). Hubungan Kompetensi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Smk Bengkulu Utara. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.52-59>
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 44. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05>
- Restu, Y., & . Y. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211074-0-00>
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Balai Pustaka.
- Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, D. O. S. (2009). *Social Psychology twelfth edition* (pp. 1–306). <papers3://publication/uuid/D6E1C0D1-269D-42E1-9A55-E36D6B028C36>
- Shoshani, A., & Eldor, L. (2016). The informal learning of teachers: Learning climate, job satisfaction and teachers' and students' motivation and well-being. *International Journal of Educational Research*, 79, 52–63. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.06.007>

- Shurur, M. (2015). Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4), 373–386. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3878>
- Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 38–51. <https://doi.org/10.29210/02016146>
- Sudirman, D. (2015). *Refleksi 50 Tahun Sistem Pemasyarakatan Antomi permasalahan dan upaya mengatasinya*. Center For Detention Studies Universitas Indonesia.
- W, P. (2008). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Warbuton, W.A., & Anderson, C. A. (2015). *Aggression, Social Psychology of. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (2nd ed.)*.
- Winarno, H. dan. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. PT Bumi Aksara.
- Ali, M. (2018). 17 Napi yang Diduga Provokator Kerusakan Lapas Pemalang Dipindahkan. [17 Napi yang Diduga Provokator Kerusakan Lapas Pemalang Dipindahkan - News Liputan6.com](#)
- Anugrahadi, A. (2019). Kronologi Kerusakan di Lapas Abepura Papua hingga 4 Napi Kabur. [Kronologi Kerusakan di Lapas Abepura Papua hingga 4 Napi Kabur - News Liputan6.com](#)
- Efendi, R. (2019). Kerusakan Lapas Langkat, Para Napi Bakar Ruangan Hingga Kebakaran. [Kerusuhan Lapas Langkat, Para Napi Bakar Ruangan Hingga Kendaraan - News Liputan6.com](#)
- Efendi, R. (2019). Penyebab Kerusakan Lapas Langkat Versi Ditjen Pas. [Penyebab Kerusakan Lapas Langkat Versi Ditjen PAS - Regional Liputan6.com](#)
- Flora, M. (2018). Cemburu pada Napi Baru Picu Kerusakan di Lapas Merauke. [Cemburu pada Napi Baru Picu Kerusakan di Lapas Merauke - News Liputan6.com](#)
- Haryanto, A. (2019). Usai Kerusakan, 72 Napi Lapas Narkoba Langkat Masih Buron. [Usai Kerusakan, 72 Napi Lapas Narkoba Langkat Masih Buron - News Liputan6.com](#)
- Hatta, R.T. (2019). Kerusakan di Lapas Siak Diduga Dipicu Tindak Kekerasan Petugas. [Kerusuhan di Lapas Siak Diduga Dipicu Tindak Kekerasan Petugas - News Liputan6.com](#)
- Ikanubun, Y. (2020). Mengungkap Motif 11 Napi Otak Kerusakan Di Lapas Turminting Manado. [Mengungkap Motif 11 Napi Otak Kerusakan di Lapas Tuminting Manado - Regional Liputan6.com](#)
- Ikanubun, Y. (2020). Otak Kerusakan Lapas Manado Diusulkan Pindah Ke Nusakambangan. [Otak Kerusakan Lapas Manado Diusulkan Pindah ke Nusakambangan - Regional Liputan6.com](#)
- Ikanubun, Y. (2020). 19 Napi Biang Kerusakan Lapas Tuminting Manado Dipindah ke Nusakambangan. [19 Napi Biang Kerusakan Lapas Tuminting Manado Dipindah ke Nusakambangan - Regional Liputan6.com](#)
- Ikanubun, Y. (2020). Ada Napi Misterius Tewas Saat Kerusakan di Lapas Manado. [Ada Napi Misterius Tewas Saat Kerusakan di Lapas Manado - Regional Liputan6.com](#)
- Kiansantang, J. (2018). Detik-Detik Kerusakan di Lapas Lambaro Aceh Besar. [Detik-Detik Kerusakan di Lapas Lambaro Aceh Besar - News Liputan6.com](#)
- Liputan6. (2017). Video : Begini Aktivitas Napi di Lapas Jambi Pasca-Kerusuhan. [VIDEO: Begini Aktivitas Napi di Lapas Jambi Pasca-Kerusuhan - TV Liputan6.com](#)
- Liputan6. (2017). Video : Situasi Lapas Jambi Usai Kerusakan. [VIDEO: Situasi Lapas Jambi Usai Kerusakan - TV Liputan6.com](#)
- Liputan6. (2018). Menguji Nyali Dalang Kerusakan Lapas Lambaro Aceh Menyerahkan Diri, atau. [Menguji Nyali Dalang Kerusakan Lapas Lambaro Aceh Menyerahkan Diri, atau.. - Regional Liputan6.com](#)
- Liputan6. (2018). Polisi Tetapkan 6 Provokator dalam Kerusakan di Lapas Lambaro Aceh. [Polisi Tetapkan 6 Provokator dalam Kerusakan di Lapas Lambaro Aceh - News Liputan6.com](#)
- Liputan6. (2019). 51 Napi Lapas Langkat Masih Buron Usai Kerusakan. [51 Napi Lapas Langkat Masih Buron Usai Kerusakan - Regional Liputan6.com](#)
- Liputan6. (2019). Lapas Sorong Dibakar Saat Kerusakan di Papua Barat, 258 Narapidana Kabur. [Lapas Sorong Dibakar saat Kerusakan di Papua Barat, 258 Narapidana Kabur - News Liputan6.com](#)
- Liputan6. (2019). Usai Kerusakan, Lapas Langkat dijaga Ratusan Personel TNI-Polri. [Usai Kerusakan, Lapas Langkat Dijaga Ratusan Personel TNI-Polri -ews Liputan6.com](#)
- Liputan6. (2020). 137 Narapidana Lapas Tuminting Dipindahkan Pasca Kerusakan. [137 Narapidana Lapas Tuminting Dipindahkan Pasca Kerusakan - News Liputan6.com](#)
- Nugraha, Y. (2019). Video : Ternyata ini Pemicu Kerusakan di Lapas Langkat. [VIDEO: Ternyata Ini Pemicu Kerusakan di Lapas Langkat - News Liputan6.com](#)
- Phagta, W. (2018). Pemulihan Lapas Lambaro Aceh Usai Kerusakan Butuh Dana Rp. 2,5M. [Pemulihan Lapas Lambaro Aceh Usai Kerusakan Butuh Dana Rp 2,5 M - Regional Liputan6.com](#)
- Putra, N.P. (2019). Kerusakan Rutan dan Lapas, Pengamat Nilai Harus Ada Pembenahan Internal. [Kerusuhan Rutan dan Lapas, Pengamat Nilai Harus Ada Pembenahan Internal - News Liputan6.com](#)

- Putra, P. (2017). Kerusakan Lapas di Pekanbaru, Ratusan Napi Kabur. [Kerusuhan Lapas di Pekanbaru, Ratusan Napi Kabur - News Liputan6.com](#)
- Putro, Y. (2017). Buntut Kerusakan Lapas Bentiring Bengkulu, 2 Napi Jadi Korban. [Buntut Kerusakan Lapas Bentiring Bengkulu, 2 Napi Jadi Korban - Regional Liputan6.com](#)
- Rinaldo. (2018). Kronologi Kerusakan Lapas Kelas II hingga Terbakar di Aceh. [Kronologi Kerusakan Lapas Kelas II hingga Terbakar di Aceh - News Liputan6.com](#)
- Rinaldo. (2018). Pasca-Kerusuhan, Lapas Kelas 1 Kesambi Cirebon Dijaga Ketat. [Pasca- Kerusakan, Lapas Kelas 1 Kesambi Cirebon Dijaga Ketat - News Liputan6.com](#)
- Rinaldo. (2018). Razia Ponsel Picu Kerusakan di Lapas Kelas 1 Cirebon. [Razia Ponsel Picu Kerusakan di Lapas Kelas 1 Cirebon - News Liputan6.com](#)
- Romadoni, A. (2017). Menkumham : 4 Napi Lapas Jambi Kabur Saat Kerusakan. <https://m.liputan6.com/news/read/2873359/menkumham-4-napi-lapas-jambi-kabur-saat-kerusakan>
- Romadoni, A. (2017). Menkumham Duga Keusuhan di Lapas Jambi Berawal dari Tes Urine. [Menkumham Duga Kerusakan di Lapas Jambi Berawal dari Tes Urine -News Liputan6.com](#)
- Romadoni, A. (2017). Napi Sempat Sandera Petugas Saat Kerusakan Lapas Pekanbaru. [Napi Sempat Sandera Petugas Saat Kerusakan Lapas Pekanbaru - News Liputan6.com](#)
- Rozie, F. (2020). Sederet fasilitas Rusak Terbakar Akibat Kerusakan di Lapas Tuminting Manado. [Sederet Fasilitas Rusak Terbakar Akibat Kerusakan di Lapas Tuminting Manado - News Liputan6.com](#)
- Salim, H. (2017). Polisi Buru 4 Tahanan Lapas Jambi Kabur Usai Kerusakan. [Polisi Buru 4 Tahanan Lapas Jambi Kabur Usai Kerusakan - News Liputan6.com](#)
- Santoso, B. (2017). 2 Kali Keusuhan Lapas Jambi, 2 Kali Napi Tuntut Kalapas Dicotot. [2Kali Kerusakan Lapas Jambi, 2 Kali Napi Tuntut Kalapas Dicotot - Regional Liputan6.com](#)
- Santoso, B. (2017). Sepak Terjang Napi Pemicu Kerusakan Lapas Jambi. [Sepak Terjang Napi Pemicu Kerusakan Lapas Jambi - Regional Liputan6.com](#)
- Santoso, B.(2017). Kerusakan Kembali Terjadi di Lapas Jambi. [Kerusuhan Kembali Terjadi di Lapas Jambi - Regional Liputan6.com](#)
- Sigit, I. (2018). Video : Deretan Kerusakan Lapas Paling Mengerikan. [VIDEO: Deretan Kerusakan Lapas Paling Mengerikan - Global Liputan6.com](#)
- Sigit, I. (2018). Video : Rekaman Kerusakan Lapas Kesambi Cirebon. [VIDEO: Rekaman Kerusakan Lapas Kesambi Cirebon - News Liputan6.com](#)
- Sigit, I. (2018). Video : Terungkap, Penyebab Kerusakan Lapas Lambaro Aceh. [VIDEO: Terungkap, Penyebab Kerusakan Lapas Lambaro Aceh - News Liputan6.com](#)
- Sunariyah. (2018). Usai Kerusakan, Polisi Jaga Ketat Lapas Kelas I Kesambi Cirebon. [Usai Kerusakan, Polisi Jaga Ketat Lapas Kelas I Kesambi Cirebon - News Liputan6.com](#)
- Suprayogi, A. (2018). Video : Kerusakan Lapas Cirebon. [VIDEO: Kerusakan Lapas Cirebon - Regional Liputan6.com](#)
- Susanto, H. (2021). Kerusakan di Lapas Parigi Sulteng diduga Dipicu Sipir Aniaya Napi. [Kerusuhan di Lapas Parigi Sulteng Diduga Dipicu Sipir Aniaya Napi - Regional Liputan6.com](#)
- Susanto, H. (2021). Kerusakan di Lapas Parigi, Napi Rusak Fasilitas dan Serang Petugas. [Kerusuhan di Lapas Parigi, Napi Rusak Fasilitas dan Serang Petugas - Regional Liputan6.com](#)
- Syukur, M. (2019). Dalang Kerusakan Rutan Siak Dipindah ke Lapas Nusakambangan. [Dalang Kerusakan Rutan Siak Dipindah ke Lapas Nusa Kambangan - Regional Liputan6.com](#)